

## **MODEL PEMBELAJARAN MICROTEACHING UNTUK CALON GURU SMK RSBI**

*Sudiyatno dan Apri Nuryanto  
(Dosen Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT-UNY)*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk menemukan suatu model pembelajaran pengajaran mikro (microteaching) yang dapat digunakan untuk mempersiapkan calon guru SMK bertaraf internasional.*

*Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan mengambil tempat di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY pada semester genap tahun ajaran 2008/2009. Pengambilan data awal dilakukan dengan cara memberikan pre-test di awal perkuliahan untuk mengetahui tingkat kemampuan awal Bahasa Inggris terhadap dua kelas peserta perkuliahan pengajaran mikro sebanyak 30 mahasiswa. Terpilih enam mahasiswa untuk mengikuti perkuliahan Bahasa Inggris yang sangat aplikatif berkenaan dengan praktik pengajaran mikro di kelas. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga siklus dan terdiri atas tujuh kali tatap muka.*

*Hasil analisis pre-test menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa peserta perkuliahan pengajaran mikro lemah dalam penguasaan Bahasa Inggris. Kesimpulan dari hasil penelitian adalah pertama, model pengajaran mikro untuk calon guru SMK RSBI terdiri atas program perkuliahan Pengajaran Mikro dan perkuliahan pendalaman Bahasa Inggris yang menekankan pada percakapan. Kedua, perangkat model pengajaran mikro dua bahasa setidaknya membutuhkan materi-materi pendalaman Bahasa Inggris, kegiatan praktik pengajaran mikro dua bahasa secara bertahap, peralatan perekam dan instrumen penilaian. Ketiga, model pengajaran mikro dua bahasa ini dapat diselenggarakan secara paralel/bersama-sama dengan perkuliahan Pengajaran Mikro reguler.*

*Kata kunci: pengajaran mikro, guru SMK RSBI, praktik pengajaran mikro, penelitian tindakan kelas.*

## **Pendahuluan**

Salah satu syarat yang diharuskan bagi seorang guru SMK SBI adalah memiliki kemampuan dalam Bahasa Inggris. Menurut Dirjen Manajemen Dikdasmen (2007), yang dimaksud dengan kemampuan dalam Bahasa Inggris adalah mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar/modul/makalah, memahami pendapat/masukan orang, dan mengemukakan pendapat/mengajar sesuai dengan mata diklat/kompetensi dalam program keahlian/jurusannya) ekuivalen dengan TOEIC sebesar > 550. Dengan demikian menjadi sebuah tuntutan yang tidak dapat dielakan bagi guru SMK SBI untuk memiliki kemampuan mengajar dalam Bahasa Inggris.

Kebutuhan guru SMK SBI untuk saat ini dipenuhi melalui *up grading* guru-guru yang ada. Hal ini menjadikan tidak efektif, karena belum tentu guru-guru yang ada berkemampuan dan berkemauan untuk belajar lagi agar memiliki persyaratan untuk mengajar di SMK SBI. Ke depan kebutuhan guru SMK SBI yang banyak tidak akan memadai, jika hanya mengandalkan *up grading* guru-guru yang sudah ada. Oleh karena itu harus ada lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) yang menyelenggarakan model pendidikan untuk calon guru SMK SBI. Universitas Negeri Yogyakarta sebagai LPTK, khusus Fakultas Teknik, harus mulai merintis model pendidikan calon guru SMK SBI.

Proses pendidikan bagi calon guru memerlukan banyak hal, termasuk memberikan kesempatan kepada mereka untuk berlatih mengajar. Mata kuliah Pengajaran Mikro (*Microteaching*) adalah mata kuliah wajib tempuh dan wajib lulus bagi mahasiswa S1 kependidikan. Pengajaran mikro bertujuan membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktek mengajar di sekolah dalam program PPL. Karena melalui mata kuliah ini, mahasiswa dibekali keterampilan mengajar dan kelak menginginkan mereka menjadi guru di SMK SBI, maka dibutuhkan model pengajaran mikro yang secara khusus memberikan keterampilan mengajar di SMK SBI.

Dalam pelaksanaannya, perkuliahan Pengajaran Mikro mencakup tiga kegiatan pokok (Moch Slamet dkk.: 2008). Pertama, kegiatan orientasi (pembekalan). Pada saat mahasiswa mengikuti kegiatan ini, kepada mahasiswa diberikan penjelasan tentang mekanisme pengajaran mikro, media pembelajaran dan perangkat penunjang pembelajaran. Kedua, kegiatan observasi lapangan. Pada kegiatan ini, mahasiswa berkunjung ke sekolah/lembaga pendidikan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran. Pada akhir kegiatan observasi ini, mahasiswa diharuskan membuat laporan sebagai bahan diskusi dan bekal mengikuti kegiatan berikutnya.

Mahasiswa melakukan kegiatan *peer teaching*. Pada kegiatan ini, mahasiswa diharuskan mempersiapkan diri dan melakukan

***Model Pembelajaran Microteaching untuk Calon Guru SMK RSBI (Sudiyatno dkk)***

kegiatan mengajar secara terbatas di kelas (peserta didiknya adalah teman-temannya sendiri) selama 10 sampai dengan 15 menit. Sebelum mereka praktik mengajar, mahasiswa diharuskan membuat rencana pelaksanaan pengajaran (RPP) dan perangkat-perangkat pendukungnya. Selama mereka praktik mengajar, ada supervisi yang dilakukan oleh dosennya.

Dari sisi dosen sebagai supervisor, selama proses pengajaran mikro diharuskan secara aktif membimbing dan mengarahkan mahasiswa agar memiliki pengalaman mengajar yang memadai. Dosen harus merancang kegiatan pengajaran mikro ini dengan baik, sehingga semua mahasiswa mendapatkan kesempatan belajar yang optimal. Untuk itu dibutuhkan pengelolaan dan perangkat-perangkat pendukung yang memadai, seperti alat perekam gambar dan instrumen penilaian. Dengan adanya rekaman gambar, dosen dan mahasiswa dapat melihat tayangan ulang dan melakukan evaluasi bersama.

Berdasarkan sejumlah kegiatan dalam penyelenggaraan pengajaran mikro, jika kemudian dikehendaki mahasiswa calon guru ini kelak menjadi guru di SMK RSBI, maka permasalahan yang kemudian muncul adalah seperti apakah model pengajaran mikro untuk calon guru SMK RSBI dan bagaimana cara menjalankannya. Perangkat-perangkat apa sajakah yang diperlukan untuk menjalankan model pengajaran mikro untuk calon guru SMK RSBI? Pertanyaan-

pertanyaan inilah yang akan dijawab melalui artikel ini yang merupakan hasil dari penelitian.

Program pengembangan SMK Bertaraf Internasional dilandasi oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 50 yang mengamanatkan Pemerintah dan Pemerintah Daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional. UU ini membawa konsekuensi kepada keseriusan Pemerintah dalam mempersiapkan segala sesuatunya, baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah dalam penyelenggaraan sekolah bertaraf internasional.

Sebagaimana diketahui problem utama dari penyelenggaraan pendidikan kejuruan, adalah rendahnya angka keterserapan lulusan oleh dunia kerja. Oleh karena itu melalui pengembangan SMK Bertaraf Internasional tersebut diharapkan akan lebih menjamin keterserapan tamatan pada lapangan kerja yang relevan baik di dalam maupun di luar negeri (Joko Sutrisno: 2007).

Secara garis besar profil SMK SBI menurut Pedoman Penyelenggaraan SMK SBI tahun 2007, bercirikan adanya hal-hal sebagai berikut:

- a. Kurikulum Implementatif yang terdiri atas: (1) program normatif, yaitu menggunakan kurikulum yang berlaku (sesuai dengan

***Model Pembelajaran Microteaching untuk Calon Guru SMK RSBI (Sudiyatno dkk)***

- standar kompetensi); (2) program adaptif, yaitu menggunakan kurikulum yang berlaku; dan atau berdasarkan kesepakatan dengan mitra internasional bagi (sesuai dengan standar kompetensi masing-masing program keahlian); (3) program produktif, yaitu menggunakan kurikulum sesuai dengan standard internasional yang disepakati bersama dengan mitra Internasional (sesuai dengan standar kompetensi masing-masing program keahlian).
- b. Bahan Ajar, pertama setiap pembelajaran harus menggunakan modul (tertulis atau interaktif) dengan menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kedua, setiap siswa memiliki dan menggunakan satu paket modul untuk setiap pembelajaran.
  - c. Siswa, dalam proses penerimaan siswa baru , seleksi siswa untuk mata pelajaran akademik dan persyaratan lain antara lain psikotest, test matematika, bahasa inggris, IQ, kesehatan, buta warna, bebas narkoba, tidak cacat, dll. seperti yang dipersyaratkan oleh sekolah. Jumlah Siswa-24-36 siswa/cls, dengan 2 cls paralel. Nilai Minimal Mata Pelajaran Siswa- Matematika 7,0; Bhs Inggris 7,5; Bhs Indonesia 7,0. Sertifikat TOEIC; setiap Siswa Memiliki Sertifikat TOEIC (minimal score TOEIC 525). Sertifikat Kompetensi; setiap siswa memiliki sertifikat kompetensi di bidangnya. Attitude; setiap siswa

memiliki sikap profesional . Kontrak Kerja Siswa; setiap siswa memiliki kontrak kerja dengan industri di bidangnya.

- d. Sumber Daya Manusia - Guru Normatif & Adaptif; Tingkat pendidikan: Minimal S1 atau D4. Bidang Pendidikan; esuai dengan kompetensi yang diajarkan. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya. Memiliki Keahlian & ketrampilan sesuai dengan standard guru SMK dan bidang keahlian. Kemampuan bahasa Inggris, yaitu mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar/modul/makalah, memahami pendapat/masukan orang, dan mengemukakan pendapat sesuai dengan mata diklat/kompetensi dalam program keahlian/ jurusannya) ekuivalen dengan TOEIC: Guru Bahasa Inggris > 600, guru adaptif lainnya > 450.

Guru Produktif, tingkat pendidikan pada bidang pendidikan minimal S1 atau D4. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya: Sesuai dengan kompetensi materi yang diajarkan. Kemampuan bahasa Inggris -Memiliki Keahlian & ketrampilan sesuai dengan standard kompetensi guru SMK dan bidang keahlian . Mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar/modul/makalah, memahami pendapat/masukan orang, dan mengemukakan pendapat/mengajar sesuai dengan mata diklat/kompetensi

***Model Pembelajaran Microteaching untuk Calon Guru SMK RSBI (Sudiyatno dkk)***

dalam program keahlian/jurusannya) ekuivalen dengan TOEIC sebesar > 550.

Menurut deskripsi yang tercantum di dalam Buku Panduan Pelaksanaan Program Imbal Swadaya SMK SBI, profil/kondisi akhir yang ingin dicapai dalam proses penyiapan guru produktif ditunjukkan oleh 4 item berikut ini,

- a. Tingkat pendidikan minimal S1 atau D4.
- b. Memiliki kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kompetensi materi yang diajarkan.
- c. Kemampuan bahasa Inggris: memiliki keahlian & ketrampilan sesuai dengan standard kompetensi guru SMK dan bidang keahlian. Mampu berkomunikasi (membaca buku dan referensi, menulis bahan ajar/modul/makalah, memahami pendapat/masukan orang, dan mengemukakan pendapat/mengajar sesuai dengan mata diklat/kompetensi dalam program keahlian/jurusannya) ekuivalen dengan TOEIC sebesar > 550.
- d. Penguasaan dalam bidang komputer, yaitu: (1) mampu mengajar dengan menggunakan media elektronik sebagai alat bantu pengajaran, (2) mampu membuat materi pengajaran dalam satu atau lebih format media elektronik, (3) mampu men-download materi mapel dari internet, (4) mampu meng-upload materi mapel ke intranet dan/atau internet.

## Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipilih dalam rangka menerapkan model pembelajaran *microteaching* bagi calon guru SMK SBI adalah metode penelitian tindakan (*action research*). Metode ini dipilih karena penelitian tindakan menitikberatkan upaya untuk meningkatkan kualitas subjek penelitian (Elliot, 1993). Atau pada prosesnya berusaha untuk menemukan langkah-langkah yang tepat dalam menyelenggarakan suatu program, sehingga program tersebut menjadi lebih efektif (McNiff dan Whithead, 2002). Pada penelitian tindakan ini pelaksana (pendidik) juga berlaku sebagai peneliti dan merupakan kunci utama keberhasilan penelitian.

Penelitian ini akan mengambil waktu pada tahun ajaran 2008/2009 selama satu semester di semester genap. Penelitian ini mengambil tempat di Jurusan Pendidikan Teknik Mesin, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Mesin yang mengikuti perkuliahan Pengajaran Mikro (*microteaching*) di semester genap tahun ajaran 2008/2009. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil *pre-test* Bahasa Inggris dari dua kelas (32 mahasiswa) sebagai kelompok yang akan mendapatkan pembelajaran pengajaran mikro untuk dipersiapkan sebagai calon guru SMK RSBI. Berdasarkan hasil *pre-test*, terpilih enam mahasiswa yang disertakan dalam perkuliahan Pengajaran Mikro dua bahasa.

**Model Pembelajaran Microteaching untuk Calon Guru SMK RSBI (Sudiyatno dkk)**

Teknik analisis yang akan digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Berupa laporan dari kejadian-kejadian selama proses penelitian, analisis, refleksi dan rekomendasi serta kesimpulan mulai dari perencanaan sampai dengan dinyatakan selesai dari siklus penelitian yang dilakukan. Deskripsi tentang catatan harian (*diaries*), profil pembelajaran (*lesson profile*) dan kinerja subjek penelitian (*samples of children's work*) ini akan dilengkapi dengan rekaman video dari praktikan pengajaran mikro (Elliot, 1993).

Pada penelitian tindakan yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan penilaian berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti dan akan dimintakan pertimbangan kepada beberapa guru SMK yang berpengalaman dalam mengajar di kelas internasional. Kriteria utamanya adalah penggunaan kosa kata selama pengajaran mikro berlangsung. Kriteria keberhasilannya jika praktikan pengajaran mikro terbatas telah mampu menggunakan kosa kata Bahasa Inggris sebanyak 50% dari seluruh kosa kata yang diucapkan selama praktik mengajar dengan durasi dari 10 sampai dengan 15 menit.

Siklus dalam penelitian tindakan ini direncanakan sebanyak 3 siklus. Jika selama tiga siklus kriteria keberhasilan belum tercapai, maka akan diteruskan dengan siklus berikutnya sampai kriteria yang ditentukan tercapai. Untuk mendapatkan hasil pengukuran yang

valid, maka akan dilakukan triangulasi berupa beberapa jenis sumber data. Di antaranya dari catatan harian, video dan tape recorder dan hasil observasi langsung.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil Tes Penjajagan

Berdasarkan penyelenggaraan tes penjajagan yang dilaksanakan pada pekan ke 4. Tes penjajagan ini digunakan untuk menyeleksi mahasiswa peserta pengajaran mikro yang telah memiliki bekal kemampuan yang cukup memadai. Ada tiga jenis soal yang diberikan. Bagian pertama berupa penyusunan kalimat aktif dan pasif dengan berbagai macam *tenses*. Bagian kedua berupa perintah untuk menterjemahkan kalimat dalam Bahasa Inggris ke dalam kalimat Bahasa Indonesia. Bagian ketiga berupa perintah untuk menterjemahkan kalimat dalam Bahasa Indonesia ke dalam kalimat Bahasa Bahasa Inggris.

Berdasarkan hasil tes penjajagan, dari dua kelompok mahasiswa peserta kuliah Pengajaran Mikro semester genap 2009 yang berjumlah 30 mahasiswa, hanya bisa terjaring enam mahasiswa yang memiliki dasar kemampuan dalam Bahasa Inggris yang cukup memadai. Oleh karena itu peserta perkuliahan Pengajaran Mikro yang akan dilatih untuk melaksanakan pengajaran mikro dengan menggunakan dua bahasa (*bi-lingual*) hanya berjumlah enam

### ***Model Pembelajaran Microteaching untuk Calon Guru SMK RSBI (Sudiyatno dkk)***

mahasiswa. Dengan demikian para mahasiswa ini disamping mengikuti perkuliahan Pengajaran Mikro juga secara khusus mendapatkan tambahan perkuliahan tambahan Bahasa Inggris yang secara khusus dirancang untuk bekal praktik mengajar dengan dua bahasa.

#### **2. Hasil Pelaksanaan Siklus I**

Pada siklus 1 pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan pokok bahasan *pronunciation* dan *conversation* serta penyusunan kalimat-kalimat sederhana dalam bentuk *simple present tense*. Mahasiswa praktik menyusun kalimat-kalimat sederhana dengan substansi materi keteknikan yang dipelajari oleh siswa SMK.

##### **a. Pembelajaran pada Pertemuan 1**

Pada pertemuan 1 dilaksanakan pada tanggal 17 April 2009 dengan penekanan materi pembelajaran adalah latihan mengucapkan huruf-huruf vokal dan konsonan secara benar (materi pembelajaran terlampir). Untuk membantu pelatihan ini menggunakan media internet untuk mengakses program pembelajaran dari BBC ([www.bbclearningenglish.com](http://www.bbclearningenglish.com)). Adapun kegiatan dosen dan mahasiswa mengikuti langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut,

Tabel 1. Langkah-langkah Pembelajaran pada Pertemuan 1

Waktu (menit ke ...)	Materi	Kegiatan		Media
		Dosen	Mahasiswa	
0 - 25	Pembukaan	Menjelaskan tentang model Pengajaran dan Evaluasi yang akan dijalankan	Memperhatikan	Komputer, LCD proyektor
26-50	Kegiatan inti (Sound Symbols)	Mengoperasikan program, menjelaskan dan memberikan contoh	Memperhatikan dan menirukan	Komputer, LCD proyektor, modul 1, dan program dari BBC (internet)
51-65	Pendalaman/Diskusi	Menjelaskan, mengamati, bertanya atau menjawab	Berpendapat, menjawab atau bertanya	
66-90	Penguatan	Memberikan tugas latihan di kelas	Mengerjakan latihan di kelas.	Lembar Tugas
90-100	Penutup	Menjelaskan ulang secara singkat dan memberikan saran	Memperhatikan	

## b. Pembelajaran pada Pertemuan 2

Pada pertemuan 2 dilaksanakan pada tanggal 24 April 2009 dengan penekanan materi pada pembahasan tentang percakapan sehari-hari (materi percakapan dari program *Daily Conversation Living English*, Episode 5) dengan berbicara formal (materi

**Model Pembelajaran Microteaching untuk Calon Guru SMK RSBI (Sudiyatno dkk)**

pembelajaran terlampir). Untuk membantu pelatihan ini menggunakan media internet untuk mengakses program pembelajaran dari *Sozo Exchange Program* ([www.sozoexchange.com](http://www.sozoexchange.com)).

### 3. Hasil Refleksi Pelaksanaan Siklus I

Setelah pertemuan kedua selesai dilaksanakan, diikuti dengan kegiatan pembahasan oleh tim peneliti terhadap implementasi siklus I. Pada siklus I telah berhasil dilaksanakan sebagaimana yang telah direncanakan. Dalam dua kali pertemuan ini ketiga pokok bahasan: pengucapan alfabet dan percakapan dengan menggunakan *simple present tense* semuanya telah dapat dijalankan di kelas dengan baik.

Hasil ini dapat dilihat dari hasil-hasil pengamatan kelas secara kualitatif. Pada komponen kinerja siswa, terlihat tinggi pada tingkat perhatian dan partisipasi. Keaktifan dalam berpendapat, bertanya dan menjawab terlihat sedang.

Secara umum yang menjadi catatan terhadap mahasiswa praktikan adalah pertama masih merasa canggung dan malu-malu dalam mempraktikkan pengucapan alfabet dan kosa kata. Oleh karena itu situasi kelas akan diperbaiki untuk mendukung proses pembelajaran. Di antaranya dengan cara tidak memberikan respon negatif jika ada kesalahan. Kedua, mahasiswa praktikan masih lemah dalam kemampuan menulis dalam bahasa Inggris. Hal ini

disebabkan kurangnya latihan. Upaya perbaikan yang akan dilakukan pada pelaksanaan siklus 2 adalah dengan memperbanyak tugas latihan menulis kalimat dalam bahasa Inggris dan melakukan pencermatan terhadap hasil tulisan praktikan.

#### 4. Hasil Pelaksanaan Siklus II

Pada siklus II pembelajaran dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan pokok bahasan: percakapan dalam *simple past tense*, *present continuous tense* dan *past continuous tense*. Dalam proses pembelajaran pada siklus II ini digunakan VCD program pembelajaran Bahasa Inggris, yaitu *Daily Conversation Living English*, Episode 6 dan Sozo Exchange Program ([www.sozoexchange.com](http://www.sozoexchange.com)), transkrip percakapan terlampir. Latihan diarahkan untuk dari mulai memilih topik bahasan yang akan dipresentasikan dalam praktik mengajar dengan dua bahasa dan mempraktikannya secara terbatas.

##### a. Pembelajaran pada Pertemuan 1

Pada pertemuan 1 (dilaksanakan pada 1 Mei 2009) penekanan materi pembelajaran adalah percakapan dengan menggunakan *simple past tense*.

##### b. Pembelajaran pada Pertemuan 2

Pada pertemuan 2 (dilaksanakan pada 8 Mei 2009) penekanan materi pembelajaran adalah: (1) percakapan dengan menggunakan *present continuous tense*, (2) memilih topik

bahasan untuk praktik pengajaran mikro, dan (3) tugas menyusun materi pengajaran mikro di rumah.

c. Pembelajaran pada Pertemuan 3

Pada pertemuan 3 (dilaksanakan pada 15 Mei 2009) penekanan materi pembelajaran adalah: (1) Percakapan dengan menggunakan *past continuous tense*, (2) Praktik menjelaskan materi pengajaran mikro di tempat duduk masing-masing secara bergilir.

5. Hasil Refleksi Siklus II

Setelah pertemuan 3 pada siklus II berakhir, diikuti dengan kegiatan refleksi untuk membahas hasil implementasi rancangan pembelajaran pada siklus II. Pada siklus II ini telah berhasil dilaksanakan sebagaimana yang telah direncanakan. Dalam tiga kali pertemuan ini ketiga pokok bahasan: percakapan dengan menggunakan *simple past tense*, *present continuous tense* dan *past continuous tense* semuanya telah dapat dijalankan. Pola kalimat yang cukup difahami oleh mahasiswa adalah pola kalimat aktif. Mereka masih kesulitan untuk membentuk kalimat pasif.

Pada kegiatan praktik menjelaskan materi pengajaran mikro, terlihat hampir semua praktikan masih kesulitan mengungkapkan dalam kalimat-kalimat Bahasa Inggris yang utuh. Umumnya mereka menjelaskan dalam kalimat yang bercampur antara sebagian kata-kata dalam Bahasa Inggris dan sebagian kata-kata dalam Bahasa

Indonesia. Merekapun masih terlihat terlalu sering melihat catatan, sehingga penjelasannya masih kurang mengalir, sering terputus-putus.

Berdasarkan pada temuan di atas, maka pada siklus III akan diberikan kesempatan lagi kepada praktikan untuk menjelaskan ulang materi yang dipresentasikan pada siklus II. Sebelum praktik dimulai akan diberikan lagi penjelasan tambahan tentang penyusunan kalimat-kalimat utuh dalam Bahasa Inggris.

#### 6. Hasil Pelaksanaan Siklus III

Pada siklus III pembelajaran dilaksanakan dalam dua kali pertemuan dengan kegiatan pokok praktik pengajaran mikro. Praktik ini dilaksanakan dua kali, pertama dengan cara duduk dan menghadap teman-temannya. Kedua, dengan cara berada di depan dengan menggunakan kursi dan meja dosen (praktik penuh pengajaran mikro dengan menggunakan dua bahasa). Cara pertama ditempuh untuk melatih kelancaran berbicara dan mengurangi beban rasa *nervous*. Pada siklus ini, dari enam mahasiswa peserta pelatihan pengajaran mikro dua bahasa, hanya ada empat mahasiswa yang mampu mencapai presentasi dengan baik. Dua peserta yang lain masih merasakan berat. Hal ini disebabkan oleh kurangnya mereka dalam latihan dan terbatasnya kemampuan pada aspek *vocabulary* dan *pronunciation*.

a. Praktik pada Pertemuan 1

Pada pertemuan 1 tujuan utamanya adalah untuk melatih kelancaran berbicara di depan kelas dalam dua bahasa. Posisi praktikan belum menempati kursi seperti guru yang sebenarnya. Semua mahasiswa mendapatkan giliran untuk tampil di depan kelas. Perekaman suara dilakukan untuk menjadi bahan evaluasi bersama.

Hasil penilaian terhadap praktik Pengajaran Mikro dua bahasa ini disajikan pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Penilaian Praktik pada Pertemuan 1

No.	Subjek	Persentase Kosa Kata	Struktur	Pronunciation
1	Subjek 1	√	√	√
2	Subjek 2	+	√	√
3	Subjek 3	√	-	-
4	Subjek 4	-	-	-

Berdasarkan Tabel 2 di atas terlihat bahwa tiga praktikan (nomor 1, 2 dan 3) telah cukup baik dalam memperagakan penggunaan dua bahasa dalam praktik Pengajaran Mikro. Hal ini terlihat terutama pada komponen persentase kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan selama praktik. Subjek nomor tiga dalam menggunakan kosa kata Bahasa Inggris masih dominan membaca teks. Ada satu praktikan yang penggunaan kosa kata, struktur dan pronunciation Bahasa Inggrisnya masih termasuk kategori kurang, yaitu subjek nomor 4.

b. Praktik pada Pertemuan 2

Pada pertemuan 2 praktikan melaksanakan praktik pengajaran mikro di depan kelas dalam dua bahasa secara penuh. Posisi praktikan sudah menempati kursi guru yang sebenarnya. Empat mahasiswa mendapatkan giliran untuk tampil di depan kelas. Perekaman video dilakukan untuk menjadi bahan evaluasi bersama.

Tabel 3. Langkah-langkah Pembelajaran pada Pertemuan 2

Waktu menit ke ...)	Materi	Kegiatan		Media
		Dosen	Mahasiswa	
0 - 10	Pembukaan	Mereview bahasan lalu Menjelaskan tentang tujuan pembelajaran	Memperhatikan	Komputer, LCD proyektor
11 - 70	Praktik Menjelaskan	Mengamati dan merekam	Praktik secara bergilir	Video Recorder
71 - 90	Review	Mengomentari secara sekilas praktik Pengajaran Mikro	Memperhatikan dan mencatat	Komputer, LCD proyektor

Tabel 4. Hasil Penilaian Praktik pada Pertemuan 2

No.	Subjek	Persentase Kosa Kata	Struktur	Pronunciation
1	Subjek 1	+	√	+
2	Subjek 2	+	+	+
3	Subjek 3	√	√	√
4	Subjek 4	-	-	√

***Model Pembelajaran Microteaching untuk Calon Guru SMK RSBI (Sudiyatno dkk)***

Berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa tiga praktikan telah cukup dan baik dalam memperagakan penggunaan dua bahasa dalam praktik Pengajaran Mikro. Hal ini terlihat pada komponen persentase kosa kata Bahasa Inggris yang digunakan selama praktik. Ada satu praktikan yang penggunaan kosa kata Bahasa Inggrisnya masih kurang dari 50%.

### 7. Hasil Refleksi Siklus III

Setelah pertemuan 2 pada siklus III berakhir, diikuti dengan kegiatan refleksi untuk membahas hasil implementasi rancangan pembelajaran pada siklus III. Pada siklus III ini telah berhasil dilaksanakan praktik sebagaimana yang telah direncanakan. Berdasarkan dua kali presentasi dari para praktikan ini, jika dilihat dari sisi pemilihan topik, mereka telah memilih topik yang cukup sesuai dengan cakupan materi di SMK. Jika dilihat dari durasi waktu yang mereka gunakan telah memenuhi pedoman, yaitu berkisar antara 10 – 15 menit.

Secara umum praktik Pengajaran Mikro dengan menggunakan dua bahasa akan sangat terbantu, pertama jika praktikan telah cukup menguasai kosa kata Bahasa Inggris yang berkaitan dengan keteknikan. Kedua, jika praktikan cukup menguasai dua tenses, yaitu *simple present tense* dan *simple past tense*. Oleh karena itu ke depan, pertama jika perkuliahan Pengajaran Mikro dua bahasa ini

akan dikembangkan, maka kepada praktikan perlu diberikan referensi yang cukup dalam hal materi keteknikan. Kedua, praktikan perlu mendapatkan praktik percakapan yang cukup untuk meningkatkan kemampuan pada aspek *pronunciation*. Ketiga, pengajaran dengan dua bahasa ini akan dapat dilaksanakan dengan cukup memadai, jika guru dapat mempersiapkan materi pengajaran yang diambilkan dari sumber-sumber belajar yang berbahasa Inggris.

## **Simpulan**

Dari hasil-hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik beberapa kesimpulan, di antaranya adalah:

1. Model pengajaran mikro dua bahasa untuk calon guru SMK RSBI terdiri atas program perkuliahan Pengajaran Mikro konvensional dan perkuliahan pendalaman Bahasa Inggris yang menekankan pada percakapan.
2. Perangkat model pengajaran mikro dua bahasa setidaknya membutuhkan materi-materi pendalaman Bahasa Inggris, kegiatan praktik pengajaran mikro dua bahasa secara bertahap, peralatan perekam dan instrumen penilaian.
3. Model pengajaran mikro dua bahasa ini diselenggarakan secara paralel/bersama-sama dengan perkuliahan Pengajaran Mikro reguler.

## **Daftar Pustaka**

- Direktorat Pembinaan SMK, Dirjen Manajemen Dikdasmen, (2007). *Panduan pelaksanaan imbal swadaya SMK SBI*, Jakarta: Depdiknas
- Elliot, J. (1993). *Action Research for Educational Change*. Philadelphia: Open Univesity Press.
- Joko Sutrisno, (2007). *Menuju SMK bertaraf internasional*, Makalah pada Seminar Sekolah Bertaraf Internasional, Yogyakarta: FT UNY
- McNiff, J. & Whitehead, J. (2002). *Action Research: Principles and Practice Second Ed*. London: Routledge Falmer
- Moch Slamet dkk. (2008). *Pedoman Pengajaran Mikro Tahun 2008*, Yogyakarta: UNY
- Popham, W.J.. (1995). *Classroom assessment: what teachers need to know*, Boston-USA: Ally and Bacon

\_\_\_\_\_, [www.bbclearningenglish.com](http://www.bbclearningenglish.com). diambil pada 6 Desember 2007

\_\_\_\_\_, ([www.sozoexchange.com](http://www.sozoexchange.com)), diambil pada 6 Desember 2007